

## SITUASI SOSIAL POLITIK UMAT ISLAM SEBELUM DISERANG MO-NGOL

Adelia Hesti<sup>1</sup>, Ellya Roza<sup>2</sup>

Email: [adeliapku89@gmail.com](mailto:adeliapku89@gmail.com)<sup>1</sup>, [ellyaroza@uin.suska.ac.id](mailto:ellyaroza@uin.suska.ac.id)<sup>2</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syultan Syarif Kasim Riau

**Abstrak:** Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan sosial politik umat islam sebelum diserang mo-ngol. penulis akan membahas tentang berdirinya dynasty abbasiyah, situasi sosial politik umat islam sebelum diserang mo-ngol, penaklukan negeri-negeri islam akibat penaklukan oleh mongol. Dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh Abdullah as-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H/750 M s.d. 656 H/1258 M. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah disebut sebagai masa keemasan peradaban Islam, dimana Secara politik, para khalifah betul-betul merupakan tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan keagamaan. Untuk penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kepustakaan digunakan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini akan mempelajari semua dokumen atau konten yang ada di sumber referensi, termasuk yang berkaitan dengan subjek penelitian.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi sosial politik umat islam sebelum diserang mo-ngol sangat bervariasi di berbagai wilayah dan periode waktu. Pada awal periode Islam, Kekhalifahan Abbasiyah yang merupakan kekuatan politik utama di dunia Muslim. Mereka mendukung sebuah pemerintahan yang terpusat di Baghdad. Namun, seiring berjalannya waktu, kekhalifahan ini mengalami kemunduran dan melemahnya otoritas sentral mereka. Pada masa sebelum kedatangan bangsa Mongol, kekhalifahan ini telah mengalami perpecahan internal dan kehilangan sebagian besar otoritas politik dan militer.

**Kata Kunci:** Sosial politik, umat islam, mongol.

**Abstract:** *The purpose of this article is to find out how the socio-political situation of Muslims before being attacked by the Mongols. the author will discuss the establishment of the Abbasid dynasty, the socio-political situation of Muslims before being attacked by the Mongols, the conquest of Islamic countries due to the conquest by the Mongols. The Abbasid dynasty, founded by Abdullah as-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas, lasted for a long period of time, from 132 AH/750 AD to 656 AH/1258 AD. The reign of the Abbasid Dynasty is called the golden age of Islamic civilization, where politically, the caliphs were truly strong figures and were the center of political and religious power. For descriptive qualitative research, desk research is used. This is due to the fact that this research will study all the documents or content present in the reference sources, including those related to the research subject. The results showed that the socio-political situation of Muslims before the mo-ngol attack varied greatly in different regions and time periods. In the early Islamic period, the Abbasid Caliphate was the main political power in the Muslim world. They supported a centralized government in Baghdad. Over time, however, the caliphate declined and weakened its central authority. By the time of the Mongols, the caliphate had already experienced internal divisions and lost its central authority.*

**Keywords:** Socio-politics, Muslims, Mongols.

## PENDAHULUAN

Kondisi sosial yang menjadikan pembeda antara dinasti Umayyah dengan dinasti Abbasiyah adalah pengakuan atas mawali dan tidak membedakan mereka dalam urusan politik dan negara. Pada masa dinasti Umayyah, kelompok mawali menempati posisi yang rendah. Mereka adalah masyarakat kelas dua di bawah orang keturunan Arab. Cara pandang yang demikian ini menjadikan mawali memiliki ruang gerak yang terbatas. Mereka tidak diperkenankan masuk dalam jajaran pemerintahan. Karena, pada masa itu, jabatan pemerintahan adalah hal yang sangat mulia dan hanya boleh diemban oleh keturunan Arab. Sedangkan kelompok mawali, diberi peran di bidang perekonomian, industri dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pemerintah memungut pajak dari kelompok mawali meskipun mereka muslim. Pungutan pajak ini menjadikan mawali sederajat dengan non-muslim.

Dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh Abdullah as-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H/750 M s.d. 656 H/1258 M. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah disebut sebagai masa keemasan peradaban Islam, dimana Secara politik, para khalifah betul-betul merupakan tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan keagamaan. Disisi lain kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode pertama ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Masa kepemimpinan khalifah Al-Mutawakkil pemerintahan dinasti Abbasiyah mulai mengalami kemunduran, disamping tidak cukup kuat untuk mengendalikan tentara professional orang-orang Turki. Pasca Al-Mutawakkil, orang-orang Turki secara de facto telah mendominasi kekuasaan Abbasiyah. khalifah hanya sebagai "boneka orang-orang turki" yang tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan bangsa Turki ini yang memilih dan menjatuhkan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka sampai akhirnya tentara-tentara Turki melemah dan muncul kekuatan – kekuatan baru yang mendeklarasikan diri sebagai dinasti-dinasti kecil.

Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki pada tahun (932-1055 M) daulat Abbasiyah berada di bawah kekuasaan Bani Buwaihi berawal dari tiga saudara yang bernama Ali, Hasan, dan Ahman mereka masuk dalam misi dinas kemiliteran di daerah Dailman, yang dipimpin oleh panglima Mardawij Ibn Zayyar Al- Dailamy. Keberhasilan Ali dalam menaklukan daera-daerah di Persiah dan menjadikan Syiraz sebagai pusat pemerintahan Bani Buwaih. Bani Buwaihi melanjutkan ekspansinya ke Irak, Ahwaz, dan Wasith. Dari sini tentara Buwaihi menuju Baghdad, yang pada saat itu Baghdad dilanda kekisruhan politik, akibat perebutan jabatan amir al-umara antara wazir dan pemimpin militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad Buwahia yang berkedudukan di Ahwaz pada saat itu. Permintaan itu dikabulkan Ahmad langsung diangkat menjadi amir al-umara penguasa politik Negara, dengan gelar mu'izz al-daulah, saudaranya Ali yang memerintah dibagian selatan Persia dengan pusatnya di Syiraz diberikan gelar imad al-daulah sedangkan Hasan yang memerintah dibagian Utara, Isfahan dan Ray, dianugerahkan gelar rukn al-daulahi. Sejak itu para khalifah tunduk kepada Bani Buwaih. Pada masa pemerintahan Buwaih ini para khalifah Abbasiyah benar-benar tinggal nama saja. Keadaan khalifah lebih buruk daripada sebelumnya. Sikap politik Bani Buwaih tersebut menyebabkan politik Bani Buwaih mengalami kelemahan. Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan Bani Buwaih yang merupakan salah satu faktor internal membawa kemunduran dan kehancuran pemerintahan mereka.

Sebelum kedatangan bangsa Mongol, kondisi politik Islam sangat bervariasi di berbagai wilayah dan periode waktu

**Kekhalifahan Abbasiyah:** Pada awal periode Islam, Kekhalifahan Abbasiyah merupakan kekuatan politik utama di dunia Muslim. Mereka mendukung sebuah pemerintahan yang terpusat di Baghdad. Namun, seiring berjalannya waktu, kekhalifahan ini mengalami kemunduran dan melemahnya otoritas sentral mereka. Pada masa sebelum kedatangan bangsa Mongol, kekhalifahan ini telah mengalami perpecahan internal dan kehilangan sebagian besar otoritas politik dan militer.

**Kekuatan Regional:** Selain kekhalifahan, kekuatan politik Islam juga tersebar di berbagai wilayah seperti Kesultanan Seljuk di Anatolia dan Timur Tengah, Kesultanan Ayyubiyah yang didirikan oleh Salahuddin Al-Ayyubi setelah merebut Jerusalem dari pasukan salib, serta Kesultanan Khwarazm yang berbasis di wilayah Asia Tengah.

**Persaingan dan Konflik:** Meskipun ada banyak kesatuan politik dalam dunia Islam, tetapi juga terdapat persaingan dan konflik antara mereka. Misalnya, terdapat konflik antara Kesultanan Seljuk dan Kekhalifahan Abbasiyah, serta pertempuran melawan pasukan salib yang datang dari Eropa. **Kesenjangan Regional:** Ada juga perbedaan dalam tingkat stabilitas dan kemakmuran di antara wilayah-wilayah tersebut. Beberapa wilayah mungkin mengalami masa keemasan budaya dan ekonomi, sementara yang lain mungkin dilanda perang atau kekacauan.

**Pengaruh dan Pembelajaran:** Meskipun demikian, selama periode ini, dunia Islam terus menjadi pusat kegiatan intelektual, ilmiah, dan budaya. Terdapat pusat-pusat pembelajaran seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo yang menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan, ilmuwan, dan peneliti dari seluruh dunia Muslim.

Penting untuk dicatat bahwa kondisi politik Islam sebelum kedatangan bangsa Mongol sangat kompleks dan beragam, dan faktor-faktor seperti geografi, budaya, ekonomi, dan agama memainkan peran dalam membentuk dinamika politik pada saat itu.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi Pustaka (library research) dan menggunakan analisis isi (content analysis). Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menguraikan dan mengolah atau menganalisis suatu peristiwa yang terjadi, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran seseorang secara kelompok maupun individual. Erickson berpendapat penelitian kualitatif berupaya untuk mendapati serta mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan secara naratif serta dampak tindakan tersebut terhadap kehidupan. Penelitian kualitatif terbagi menjadi beberapa ciri antara lain : Pertama, dilakukan secara langsung dalam kondisi alamiah sumber data dan peneliti menjadi instrument utama. Kedua, bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa teks dan gambar, sehingga fokusnya bukan pada angka-angka. Ketiga, berfokus pada proses melainkan hasil. Keempat, penelitian kualitatif melibatkan analisis data secara induktif, dan Kelima, penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada makna (data dibalik apa yang diamati). Menurut Sugiyono (2007) adapun langkah-langkah penelitian kualitatif yaitu : menentukan masalah pada penelitian, menentukan batasan masalah pada penelitian, menentukan fokus dan subfokus penelitian, mengumpulkan data, mengolah dan menafsirkan data, menghasilkan teori, dan melaporkan penemuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Sebelum masuk ke pembahasan tentang berdirinya Dinasti Abbasiyah, kita perlu merunut silsilah bani Abbasiyah agar mengetahui di mana titik temu dan titik seteru antara dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah yang telah berdiri lebih dahulu. Dinasti Abbasiyah dinisbahkan kepada nama seorang Paman Nabi, Abbas bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abd al-Manaf. Sedangkan nama Dinasti Umayyah dinisbahkan kepada Umayyah bin Abd Syam bin Abd Manaf.

Abd al-Manaf merupakan seorang juru kunci ka'bah. Sepeninggalnya, tugas itu diberikan kepada Hasyim. Namun, Umayyah, seorang budak yang dihadiahkan Abd Manaf kepada Abd Syam yang kelak dijadikan anak angkatnya, merasa iri dengan tugas tersebut. Hingga akhirnya, ia ingin mengambil alih dan menyingkirkan Hasyim, namun usahanya gagal. Perseteruan antara Bani Abd Syam dan Bani Hasyim semakin keras saat dinasti Umayyah berdiri. Penindasan terus menerus dilakukan kepada keturunan bani Hasyim, khususnya keluarga Ali dan Abbas oleh dinasti Umayyah. Baik keluarga Abbas maupun Ali, keduanya memiliki ambisi untuk merebut kekhalfahan yang ada. Kelompok Syi'ah memiliki kekuatan yang lebih kecil dibanding Bani Abbas, sehingga pemberontakan yang dilakukan Syi'ah di Kufah berhasil dilumpuhkan oleh polisi dinasti Umayyah. Karena kekalahan itu, akhirnya Syiah bergabung mendukung Bani Abbas.

Dengan adanya kesamaan silsilah (Bani Hasyim) dan nasib yang ditindas oleh dinasti Umayyah, kelompok Syi'ah menyangka Bani Abbas dapat merepresentasikan kelompoknya. Sehingga, kelompok Syi'ah membantu upaya Bani Abbas dalam melakukan revolusi untuk menggulingkan dinasti Umayyah. Namun apa yang diharapkan Syi'ah tidak terbukti karena saat Umayyah berhasil digulingkan, Bani Abbas mengangkat Abul Abbas as-Suffah (749-754) yang merupakan keturunan Abbas bin Abdul Mutholib sebagai khalifah pertama bani Abbasiyah, bukan dari keturunan Ali bin Abu Thalib bin Abdul Mutholib. Hal ini yang menjadikan Syi'ah merasa tersingkir dari dinasti Abbasiyah. Selain mendapat dukungan dari kelompok Syi'ah, pendirian dinasti Abbasiyah juga mendapatkan dukungan dari kelompok mawali (non-Arab), karena pada masa dinasti Umayyah kelompok mawali diperlakukan secara deskriminatif oleh pemerintah. Kelompok ini menempati status sosial yang lebih rendah dibanding masyarakat keturunan Arab.

Di masa awal kepemimpinan dinasti Abbasiyah, banyak terjadi pertumpahan darah yang dilakukan oleh pemerintah Abbasiyah dengan tujuan mengamankan kursi kepemimpinan dari kelompok-kelompok yang berpotensi untuk mengambil alih kepemimpinan, seperti Khawarij, Syi'ah, dan keturunan Bani Umayyah sebagaimana dilakukan oleh Abul Abbas as-Suffah. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan di masa kepemimpinan khalifah kedua, Abu Ja'far al-Manshur (754-775) yang mengkhawatirkan kursi kepemimpinannya diambil oleh orang-orang yang memiliki pengaruh kuat saat itu, yakni: 1) Abdullah bin Ali yang merupakan komandan perang dan memiliki banyak pasukan di Khurasan. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa ia menginginkan jabatan khalifah; 2) Abu Muslim Al-Khurasani, adalah orang yang berpengaruh dan sangat berjasa besar dalam pendirian dinasti Abbasiyah. Al-Manshur khawatir kepemimpinannya akan dipengaruhi oleh keberadaan Abu Muslim, sehingga kekuasaannya menjadi tidak mutlak; 3) Keturunan Ali bin Abi Thalib yang dikhawatirkan akan menuntut jabatan sebagai khalifah karena masih satu keturunan dengan bani Abbas, yaitu keturunan bani Hasyim.

Dalam menyikapi ketiga kelompok di atas, al-Mansur tidak menggunakan cara kekerasan sebagaimana dilakukan pendahulunya. Namun, ia melakukan adu domba di

antara ketiga kelompok tersebut. Upaya menyingkirkan lawan politik ini terus dilakukan dengan berbagai cara pada periode selanjutnya, khususnya menyingkirkan kelompok Syi'ah.

Secara garis besar, kepemimpinan Dinasti Abbaiyah bisa klasifikasikan menjadi empat masa besar. Pertama, masa kejayaan awal pada tahun 750-847 M dimulai sejak kepemimpinan Abu al-'Abbas Abdullah as-Suffah hingga Abu Ja'far Harun al-Watsiq. Pada masa ini, pemimpin yang paling dikenal memberikan kemajuan besar adalah Muhammad al-Mahdi (Khalifah ketiga); Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (khalifah kelima); Abdullah al-Ma'mun (khalifah ketujuh); dan Harun al-Watsiq (khalifah kesembilan). Namun, di balik kegemilangan masa ini, ada hal yang menarik untuk dibaca, yakni soal pembunuhan bermotif politik keluarga Barmak dari Persia yang beraliran Syiah oleh Harun Ar-Rasyid.

Kedua, masa pengaruh Turki I yang didominasi oleh kelompok militer dimulai pada 847-946 M dibawah kepemimpinan khalifah al-Mutawakkil (847-861) hingga al-Mustakfi (944-946) Pada masa ini khalifah Bani Abbasiyah diatur oleh militer yang mayoritas orang Turki, bahkan naik dan turunnya khalifah bisa mereka atur. Pada titik inilah dinasti Abbasiyah mulai mengalami kemunduran dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang semi-independen.

Ketiga, masa pengaruh dinasti Buwaihi yang terjadi pada tahun 945-1055 M dibawah kepemimpinan al-Mustakfi (944-946) hingga al-Qa'im (1031-1075). Dinasti bermadzhab Syi'ah ini memberikan banyak pengaruh dalam dinasti Abbasiyah dalam tradisi dan social karena efek dari ideologi yang mereka anut. Keempat, masa pengaruh Turki II atau dinasti Saljuk selama 139 tahun pada 1055-1194 M di bawah kepemimpinan al-Qa'im hingga al-Nashir. Saljuk yang bermadzhab Sunni tentu akan berseberangan dengan Buwaihi. Pada masa inilah Abbasiyah menjadi lebih baik daripada periode sebelumnya. Pasca runtuhnya dinasti Saljuk, Abbasiyah semakin goyah dan dekat dengan kehancuran akibat kekacauan internal dan serangan dari luar pada 1253 oleh Hulagu Khan dari Mongolia yang menjadi titik keruntuhan Abbasiyah pada 1258.

### **Situasi sosial politik umat islam sebelum di serang Bangsa Mongol**

Kondisi politik semakin melemah dan terjadi suatu peristiwa yang melemahkan pasukan kemiliteran, yaitu adanya perang Salib yang menjadikan Kekuasaan Dinasti Abbasiyah semakin melemah serta wilayah kekuasaan khalifah semakin kecil, hal ini menunjukkan kelemahan politik yang dimilikinya. Pada masa inilah tentara Mongol dan Tatar menyerang Baghdad. Dimana pasukan Hulagu Khan dan bala tentaranya mengepung kota Baghdad, dengan mudahnya Baghdad dapat di hancurkan tanpa perlawanan yang berarti. Kehancuran Baghdad akibat serangan bangsa Mongol ini adalah awal babak baru dalam sejarah Islam, yang disebut masa pertengahan.

Segi politik dan kekuasaan Dinasti Abbasiyah sesungguhnya telah mengalami masa kemunduran. Adapun faktor kemunduran itu dapat di kemukakan sebagai berikut:

a. Pertentangan internal keluarga

Di dalam pemerintahan terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan. Ribuan orang terbunuh akibat peristiwa Al-mansur melawan Abdullah ibn Ali pamanya sendiri, Al-Amin dan Al-Makmun Al-Mu'tasin melawan Abbas ibn Al-Makmun. Konflik ini menyebabkan keretakan psikologis yang dalam dan menghilangkan solidaritas keluarga, sehingga mengundang campur tangan kekuatan luar.

b. Munculnya daulat-daulat kecil.

Pemerintahan khalifah Abbasiyah menggunakan kekuatan dari luar. Seperti orang Turki, Seljuk dan Buwaihi-Khawarizmi. Kekuatan luar ini lebih jauh mengakibatkan kehancuran struktur kekuasaan dari dalam kekhalifan itu sendiri.

c. Kehilangan kendali

Factor kepribadian seorang pemimpin mencerminkan sosok pemimpin yang akan menentukan keberhasilan dalam memimpin Negara, namun dengan kelemahan pribadi kepemimpinan Abbasiyah menjadikan kehancuran system kekhalifahan. Terutama karena mereka terdoga dengan kehidupan mewah sehingga kurang mepedulikan kenegaraan. Melemahnya kemiliteran kenegaraan sehingga dengan mudah orang luar masuk ke Negara dan menjadikan dirinya sebagai penguasa seperti orang Turki, Saljuk, dan Buwaihi.

Dari ketiga faktor di atas, mencerminkan awal dari kelemahan pemerintahan Abbasiyah sebelum kedatangan bangsa Mongol, disebabkan kekuasaan politik yang berpindah dari tangan Khalifah ketangan kaum Turki, golongan Buwahi dan golongan Bani Saljuk disebabkan karena seorang pemimpin lokal memimpin suatu pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh. Sultan-sultan kecil sudah memiliki kedaulatan sosial politik. Munculnya dinasti-dinasti kecil disebabkan banyaknya kegoncangan politik, yaitu adanya persaingan jabatan Khalifah diantara keluarga raja dan munculnya sikap ashabiyah antara keturunan Arab dan non Arab, tepatnya persaingan Arab dan Persiah.

Menurut Badri Yatim dalam bukunya sistem politik dan pemerintahan Abbasiyah memiliki 5 polah pemerintahan yaitu:

1. Tahun 750- 847 M. (dominansi pengaruh Persia).
2. Tahun 847- 945 M. (dominansi pengaruh Turki I).
3. Tahun 945-1055 M. (masa pengaruh Persia II yang ditandai dengan penguatnya Dinasti Buwaihi dalam Dinasti Abbasiyah).
4. Tahun 1055-1194 M. (masa pengaruh Turki II yang ditandai dengan kekuasaan dinasti Bani Saljuk).
5. Tahun 1194-1258 M. yaitu sebuah era dimana dinasti Abbasiyah terbatas dari pengaruh dinasti lain tetapi kekuasaannya begitu sempit yaitu hanya sekitaran Baghdad, juga merupakan kemunduran peradaban Islam dengan kedatangan Bangsa Mongol yang menguasai dinasti Abbasiyah.

Pada periode kelima ini Khalifah Abbasiyah mengalami suatu kehancuran kekuasaan suatu dinasti tertentu tidak lagi berada dalam pemerintahan Abbasiyah, walaupun banyak sekali Dinasti Islam berdiri. Para Khalifah Abbasiyah suda merdeka dan berkuasa kembali, tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya. Lemahnya Khalifah Abbasiyah, menjadikan dinasti-dinasti ini sedikit banyak telah menggoda sejumlah penguasaan daerah (gubernur) untuk melirik pada otonomisasi. Para gubernur yang berdomisili di wilayah Barat Baghdad seperti Aghlabiyah, Idrisiyah, Fatimiyah, Amawiyah II, Tuluniyah, Hamdaniyah maupun yang berdomisili di Timur Baghdad seperti Thahiriyah, Safariyah, Ghaznawiyah, Samaniyah, mencoba untuk tidak taat lagi pada Khalifah pusat Baghdad.

Pada masa pemerintahn Abu Ja'far Abdullah Al-Qaim terjadi suatu peristiwa yang melemahkan pasukan kemiliteran, yaitu terjadi peristiwa Manzikart suatu gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan berkekuatan 15.000 prajurit, yang berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 terdiri dari Romawi, Ghuz, Al-Akraj, al-Hajr, Prancis dan Armeni. Peristiwa tersebut merupakan awal terjadinya perang salib.

Khalifah Abbasiyah sudah mulai melemah dengan kehadiran perang salib yang berkepanjangan telah menelan kemampuan perang bagi dunia Islam. Pasukan salib dari Neagra-negara Eropa melakukan ekspansi menuju Negara-negara Islam. perang salib

merupakan suatu peperangan yang dilancarkan oleh orang – orang Kristen Barat terhadap kaum muslimin, yang dimulai pada akhir abad ke-11 sampai dengan akhir abad ke-13. Peperangan yang mengambil waktu yang cukup panjang itu dilatar belakangi oleh beberapa factor. Perang salib ini terjadi dikarenakan sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak tahun 632 melakukan ekspansi, bukan saja di Syria dan Asia kecil tetapi juga Spanyol dan Sicilia. Factor lain adalah keinginan mengembara dan bakat kemiliteran suku Teutonia yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki lembaran sejarah penghancuran gereja.

Kondisi sosial yang menjadikan pembeda antara dinasti Umayyah dengan dinasti Abbasiyah adalah pengakuan atas mawali dan tidak membedakan mereka dalam urusan politik dan negara. Pada masa dinasti Umayyah, kelompok mawali menempati posisi yang rendah. Mereka adalah masyarakat kelas dua di bawah orang keturunan Arab.

Cara pandang yang demikian ini menjadikan mawali memiliki ruang gerak yang terbatas. Mereka tidak diperkenankan masuk dalam jajaran pemerintahan. Karena, pada masa itu, jabatan pemerintahan adalah hal yang sangat mulia dan hanya boleh diemban oleh keturunan Arab. Sedangkan kelompok mawali, diberi peran di bidang perekonomian, industri dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pemerintah memungut pajak dari kelompok mawali meskipun mereka muslim. Pungutan pajak ini menjadikan mawali sederajat dengan non-muslim.

Deskriminasi terhadap kaum mawali ini setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu: 1) Fanatisme orang Arab terhadap sukunya sehingga mendorong mereka untuk menjadi bangsa yang maju dan berpengaruh menandingi dua kekuatan besar dunia, Romawi dan Persia; 2) Mencegah masuknya keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib, karena Husain menikah dengan seorang putri pembesar Persia. Jika keturunan Husain bisa menjadi khalifah, maka pengaruh Persia akan sangat besar dan mengecilkkan peran bangsa Arab. Dengan demikian, secara otomatis Syi'ah menjadi kelompok yang sangat dibenci oleh Umayyah.

Berbeda dengan dinasti Umayyah, Abbasiyah justru sangat menghormati dan memanusikan kelompok mawali. Selain karena mereka berjasa untuk menggulingkan Umayyah dan membangun Abbasiyah, kelompok mawali juga memiliki potensi yang besar, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Kelak, pada masa Abbasiyah, kelompok Mawali akan memberikan warna baru bagi peradaban Islam di bidang keilmuan.

Sebagaimana disinggung di atas, dinasti Abbasiyah mengalami empat periodisasi pemerintahan. Periode pertama adalah periode kejayaan, pemerintahan sangat independen dan kuat. Sedangkan periode kedua hingga keempat adalah periode di bawah pengaruh kelompok lain.

Pada periode pertama, kekuasaan dipegang sepenuhnya oleh khalifah yang keturunan Arab, dibantu oleh menteri dan gubernur yang berasal dari berbagai bangsa non-Arab. Pusat pemerintahan berada di kota Baghdad dengan peradaban yang sangat maju.

Selanjutnya, periode kedua adalah masa di mana kepemimpinan Bani Abbasiyah berada di bawah pengaruh militer Turki. Pada masa ini, pemerintahan dinasti Abbasiyah terhegemoni oleh militer Turki. Didominasi oleh militer Turki ini memaksa khalifah untuk meminta bala bantuan. Akhirnya, datanglah pasukan dari Persia, Dinasti Buwaihi dan mulai memengaruhi Abbasiyah pada periode ketiga. Sebagai dinasti yang bermadzhab Syi'ah yang bertemu dengan kelompok bermadzhab Sunni, Buwaihi dapat dipastikan memiliki motif. Dalam hal ini, Buwaihi memiliki motif untuk mengganti dinasti Abbasiyah

yang bermadzhab Sunni ke Syi'ah. Upaya ini dilakukan dengan melakukan hegemoni politik – sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Ahmad bin Buwaihi dinobatkan sebagai amir al-umara'.

Di masa awal hegemoninya, dinasti Buwaihi memulai pembunuhan terhadap khalifah al- Mustakfi dengan dua motif, yaitu motif politik dan agama. Khusus dalam motif agama, karena Khalifah menangkap salah seorang pemuka Syi'ah yang berkuasa atas fatwa-fatwa keagamaan di Baghdad. Penulis berasumsi bahwa, sebagai khalifah pertama yang mengalami masa peralihan dari hegemoni militer Turki ke hegemoni dinasti Buwaihi, beliau mengetahui bahwa akan ada upaya perebutan identitas aliran di tubuh bani Abbasiyah kelak.

Dalam *History of the Arab*, Hitti menjelaskan bahwa upaya menghidupkan budaya dan tradisi Syi'ah mulai dimunculkan oleh dinasti Buwaihi di Baghdad, seperti berkabung kematian Husain bin Ali pada 10 Muharram dan perayaan memperingati pengangkatan Ali sebagai khalifah penerus Rasulullah di Ghadir Khumm.

Sebagai dinasti bermadzhab Sunni, Saljuk tidak ingin Abbasiyah terus-menerus menjadi boneka bagi kelompok Syiah di bawah dinasti Buwaihi. Maka pada masa kepemimpinan al- Qa'im, Saljuk mulai masuk dan menghegemoni politik di dalam pemerintahan Abbasiyah selama 139 tahun, 1055-1194 M. Masa kepemimpinan Saljuk yang memberikan pengaruh besar adalah masa Tughril Bek, Alp Arselan dan Maliksyah dengan perdana menteri Nidzam al- Mulk.

Ada dua kekuatan besar di dunia saat itu, yakni Romawi dan Bizantium, Yunani. Dinasti Saljuk berusaha menaklukkan kedua kerajaan tersebut. Namun, dalam perjalanannya mereka hanya mampu menaklukkan Romawi pada 1071 di bawah kepemimpinan sultan ketiga Saljuk, Alp Arselan dalam peristiwa yang disebut dengan Mankizert. Penaklukkan ini memberikan jalan kemudahan bagi Turki Utsmani kelak ketika menguasai Romawi.

Meskipun demikian, yang diincar oleh Saljuk sejatinya adalah Bizantium dengan pertimbangan jika kota Yunani itu takluk, maka Saljuk akan mudah mengembangkan kekuatan politiknya dan menyatukan politik umat Islam di dunia di bawah madzhab Sunni.

Di sini terlihat bahwa pengaruh Sunni dan Syi'ah menjadi sebuah motivasi khusus untuk mengembangkan kekuasaan politik. Baik Saljuk maupun Abbasiyah merasa diuntungkan dengan adanya kesamaan identitas ini. Dalam hal keagamaan, Abbasiyah mengamanahkan kepada dinasti Saljuk agar meluruskan kembali akidah dan praktik keagamaan yang condong kepada Syi'ah yang juga merupakan ancaman bagi kekuasaan negara. Sehingga, Abbasiyah merasa lebih tenang karena bekerjasama dengan kelompok yang sama, sedangkan Saljuk merasa senang bisa menduduki kekhalifahan terbesar Sunni untuk memperluas ideologinya.

### **Penaklukan Negeri- Negeri Islam Akibat Penaklukan Oleh Dinasti Mongol**

Jatuhnya Baghdad sebagai pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah pada 10 Februari 1258 oleh bangsa Mongol membuat dunia Islam menjadi porak-poranda dan mengakhiri kekhalifahan Islam yang sudah berkuasa 5 abad lamanya. Dengan demikian, peninggalan-peninggalan khazanah keilmuan yang pada masa puncaknya dijuluki sebagai (golden age) masa keemasan peradaban dunia dan Islam yang diciptakan oleh dinasti Abbasiyah khususnya pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833 M) hilang seketika dibumihanguskan oleh pasukan Mongol pimpinan Hulagu Khan. Dengan dihancurkannya dinasti Abbasiyah oleh bangsa Mongol, kekuasaan Islam mencapai titik-terendah dalam suatu peradaban, Baghdad yang pada masa jayanya

sebagai jantung dari peradaban dunia, menjadi kota yang mengalami kehancuran dari berbagai arah. Pembunuhan ratusan ribu penduduk yang tak berdosa, penghancuran bangunan-bangunan penting, para ilmuwan-ilmuwan dan pelajar yang merasakan penghancuran total dari keganasan tentara Mongol.

Sebelum Baghdad ditaklukan, keganasan bangsa Mongol sudah dirasakan oleh wilayah-wilayah Islam lain yang ditaklukannya seperti daerah Turkistan pada tahun 1218, menaklukan Transoxania tahun 1219-1220 yang terdapat kota Bukhara di Samarkand, Balkh dan kota-kota lain yang mempunyai peradaban Islam yang tinggi di Asia Tengah tidak luput dari penghancuran. Satu-satunya wilayah Islam yang terbebas dari kerusakan yang diakibatkan oleh tentara Mongol adalah daerah Mesir dan berhasil menghalau serangannya adalah dinasti Mamluk di Mesir yang dipimpin oleh Jenderal Baybars dan Qutuz.

Implikasi dari kejatuhan Baghdad sebagai pusat kekuasaan Islam pada waktu itu, maka umat Islam yang awalnya diperintah oleh penguasa Muslim beralih ke penguasa penyembah berhala, bintang, dan bersujud kepada matahari. Dikalangan mereka tumbuh subur kepercayaan yang disebut Syamanisme. Mereka juga mengultuskan roh nenek moyang dan kerap menyajikan sesajen kepada hewan-hewan buas. Dengan begitu Baghdad yang sebelum ditaklukan oleh bangsa Mongol penguasanya muslim (Abbasiyah) dan beralih ke ajaran Syamanisme yang menjadikan Islam kehilangan jati dirinya. Dalam tulisan ini akan menjelaskan suatu peristiwa yang unik bahwa Islam mampu merubah agama penguasa dalam hal ini bangsa Mongol dalam menaklukan dunia Muslim.

Jika kita lihat sejarah-sejarah penaklukan suatu bangsa terhadap bangsa lain, maka penguasalah yang akan menanamkan pengaruhnya terhadap bangsa taklukannya. Lihat saja seperti penaklukan bangsa Arab di Spanyol yang mampu merubah Spanyol menjadi kekuasaan umat Islam (dinasti Umayyah II Andalusia) yang pada akhirnya dapat direbut kembali (reconquista) oleh penguasa Kristen Spanyol. Kemudian penaklukan bangsa Portugis di Amerika Selatan yang mampu merubah mayoritas penduduknya menjadi nasrani, berikutnya penjajahan Spanyol atas Philipina yang menjadikan hampir semuanya penganut Kristen khatolik, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia juga yang membuat masyarakat Indonesia menjadi penganut agama Islam. Inilah yang menjadikan tulisan ini menarik untuk ditulis karena ketika dunia muslim dikuasai oleh bangsa Mongol, mereka sendirilah yang pada akhirnya menjadikan Islam sebagai agama yang dianut oleh keturunan-keturunan bangsa Mongol.

Dengan begitu bagaimanakah pengaruh Mongol terhadap sejarah umat Islam, selain pembantaian dan pembunuhan, apakah para penduduk Muslim yang diperintah bangsa Mongol dapat mengikuti ajaran yang dianut oleh bangsa Mongol yaitu Syamanisme ?. Jawabannya adalah dan inilah yang jarang diketahui oleh para sejarawan bahwa bangsa Mongol sudah mulai memeluk Islam tiga puluh lima tahun setelah mereka memasuki wilayah muslim. Bahkan, tidak sampai setengah abad setelah mereka memasuki wilayah Muslim. Mayoritas bangsa Mongol sudah sudah memeluk Islam, mereka menaklukan berbagai wilayah dan menetap didalamnya dalam masa yang cukup lama, bahkan mereka tidak segan-segan memerangi keturunan kaumnya sendiri atas nama Islam.

Dengan mayoritas bangsa Mongol memeluk Islam menjadikan agama ini menjadi agama yang mampu menghadapi terpaan badai yang menghadangnya. Dalam kasus ini fakta yang terjadi pada bangsa Mongol dalam pandangan ilmu sejarah, kajian ini dikategorikan sebagai sejarah yang bersifat deskriptif-analitis. Kajian sejarah deskriptif-analitis membutuhkan suatu approach sebagai media dalam membantu menganalisa. Pemahaman sejarah sendiri akan sangat bergantung pada approach atau pendekatan

yang digunakan dalam kajian tersebut.

Digunakannya approach dalam memahami peristiwa yang terjadi pada bangsa Mongol terhadap dunia Islam selaku negeri yang ditaklukkannya secara nyata telah dijelaskan oleh Ajid Thohir walaupun tidak membahas bangsa Mongol secara langsung dalam tulisannya. Dalam tulisan Ajid Thohir menjelaskan bahwa aspek-aspek sosial, individual, pemikiran, dan lain-lain harus melibatkan berbagai metodologi keilmuan lain yang bisa memasuki objek apa yang diteliti dengan menggunakan ilmu sosial dan humaniora sebagai approach. Dalam kasus ini bangsa Mongol selaku penakluk dunia Muslim menjadikan mereka berbaur dengan masyarakat muslim. Dan dari keturunan-keturunan Hulagu Khan sendirilah mereka mendirikan dinasti Ilkhaniyah sebagai dinasti pertama bangsa Mongol yang beragama Islam, Karena mereka berinteraksi dan berbaur dengan aspek-aspek sosial umat Islam, ajaran individual maupun komunal yang menjunjung tinggi persamaan, keadilan dalam masyarakat, dan bernegara serta pemikiran Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad telah menarik minat dan perhatian para penguasa bangsa Mongol untuk menjadikan Islam sebagai agamanya dan mendirikan dinasti Ilkhaniyah sebagai kekuasaannya.

Dengan didirikannya dinasti Ilkhaniyah sebagai penguasa yang menggantikan kekuasaan Abasiyah di Baghdad, terdapat keunikan tersendiri mengenai peristiwa yang patut untuk dijelaskan kembali bahwa suatu peristiwa akan terjadi, dalam kausalitas sejarah ada ceteris paribus (dalam hal keadaan yang lain sama, akan sama pula kejadiannya ; artinya, dalam hal keadaan lain berubah, akan berubah pula kejadiannya) dan keterbukaan.<sup>7</sup> Kita lihat berbagai penaklukan-penaklukan suatu bangsa maka otomatis rakyatnya akan mengikuti agama sang penakluknya. Dalam hal ini yang berubah keadaannya adalah para penguasanya yang mengikuti agama masyarakatnya.

Sangat menarik jika dilihat dari asal-usul bangsa Mongol yang awalnya penganut Syamaniyah yakni penyembah matahari, mempercayai kepercayaan nenek moyangnya ketika mereka menaklukan dunia Islam mereka lambat laun mengikuti agama yang ditaklukkannya. Ketika mereka berasimiliasi dan berbaur dengan masyarakat Islam, merekalah yang tertarik dengan menjadikan agama Islam sebagai resmi yang dianut oleh penguasa bangsa Mongol khususnya pada penguasa ketiga Dinasti Ilkhaniyah yakni Taghudar Khan yang menganut agama Islam dan di tentang oleh para kerabat-kerabat dari mereka sendiri. Akhirnya pada penguasa keenam dinasti Ilkhaniyah yakni pada kepemimpinan Ghazan Khan Islam sudah dianut oleh mayoritas keturunan bangsa Mongol.

Penaklukan oleh Mongol terhadap beberapa negeri Islam, termasuk Tukistan dan Baghdad, memiliki dampak yang signifikan pada sejarah dan peradaban Islam. Berikut adalah beberapa dampak utamanya:

1. Kehancuran Kota Baghdad (1258): Salah satu peristiwa paling bersejarah adalah penaklukan Baghdad oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258. Penaklukan ini mengakibatkan kehancuran besar-besaran, termasuk pembunuhan massal, penghancuran harta budaya, dan perpustakaan besar seperti Perpustakaan Baitul Hikmah. Kehancuran Baghdad menandai akhir dari masa kejayaan Abbasiyah dan meletakkan pangkalan bagi penjajahan Mongol di wilayah tersebut.
2. Pembantaian Penduduk: Penaklukan Mongol sering kali disertai dengan pembantaian besar-besaran penduduk setempat. Penduduk Muslim di wilayah yang ditaklukkan mengalami nasib yang tragis, dengan banyaknya yang dibunuh atau dijadikan budak.

3. Pengaruh Jangka Panjang: Meskipun penaklukan Mongol merusak secara langsung, pengaruh jangka panjangnya dalam sejarah Islam tidak dapat diabaikan. Setelah kehancuran Baghdad, Mongol membentuk dinasti-dinasti baru di wilayah tersebut, termasuk Dinasti Ilkhanate di Persia. Meskipun pada awalnya agak brutal, dinasti-dinasti ini akhirnya mengadopsi Islam dan bahkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam di wilayah yang mereka kuasai.
4. Pertukaran Budaya: Meskipun penaklukan Mongol membawa kehancuran, mereka juga membuka jalan bagi pertukaran budaya antara dunia Islam dan bangsa Mongol. Contohnya adalah kebijakan toleransi religius yang diperkenalkan oleh beberapa penguasa Mongol, yang memungkinkan agama-agama minoritas, termasuk Islam, untuk berkembang di bawah pemerintahan mereka.
5. Pelembagaan Masa Depan: Penaklukan Mongol menciptakan fondasi bagi beberapa negara dan dinasti yang menguasai wilayah-wilayah tersebut dalam beberapa abad berikutnya. Misalnya, setelah kehancuran Baghdad, wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Mongol dibagi menjadi beberapa kekuasaan regional yang pada akhirnya membentuk negara-negara seperti Kesultanan Ottoman, Kekaisaran Safawi, dan Kesultanan Utsmaniyah.

Penaklukan Mongol terhadap negeri-negeri Islam, termasuk Tukistan dan Baghdad, oleh karena itu, tidak hanya mengubah tatanan politik dan sosial wilayah-wilayah tersebut secara dramatis, tetapi juga membentuk jalur baru dalam sejarah dan budaya Islam yang akan terus berkembang selama berabad-abad berikutnya.

Penaklukan oleh Mongol pada abad ke-13 mengakibatkan beberapa krisis dalam lembaga Islam. Berikut adalah beberapa dampak yang signifikan :

1. Kehancuran Kekuasaan Politik dan Otoritas: Penaklukan Mongol mengakibatkan runtuhnya banyak dinasti Islam yang kuat pada saat itu, termasuk Khwarazmian, Ayyubid, dan Abbasiyah. Ini menyebabkan kehancuran otoritas pusat di wilayah-wilayah yang dikuasai Mongol, yang kemudian berujung pada kekacauan politik dan kehancuran institusi pemerintahan.
2. Krisis Keagamaan: Penaklukan Mongol memicu krisis keagamaan di kalangan umat Islam. Mongol dianggap sebagai kaum barbar dan kafir oleh banyak Muslim karena kebrutalannya dalam perang dan keengganan mereka untuk memeluk Islam secara eksplisit. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sebuah kekuatan yang dianggap non-Islam dapat menundukkan dunia Muslim yang dianggap sebagai penganut agama yang benar.
3. Penghancuran Pusat Pendidikan dan Budaya: Mongol sering kali menghancurkan pusat-pusat pendidikan dan budaya Islam, seperti perpustakaan, universitas, dan masjid-masjid. Ini mengakibatkan hilangnya sejumlah besar ilmu pengetahuan dan penelitian, serta memutuskan aliran intelektual dan budaya yang berkembang di dunia Muslim pada saat itu.
4. Krisis Ekonomi: Penaklukan Mongol menyebabkan keruntuhan ekonomi di banyak wilayah Islam. Ini disebabkan oleh perusakan infrastruktur, pembantaian penduduk, dan penghancuran tanaman serta harta benda. Hilangnya sumber daya ekonomi ini mengakibatkan kemiskinan, kelaparan, dan ketidakstabilan ekonomi yang luas di wilayah yang diduduki oleh Mongol.
5. Pembagian dan Pembubaran Khilafah Abbasiyah: Salah satu konsekuensi besar dari penaklukan Mongol adalah pembubaran Khilafah Abbasiyah di Baghdad pada tahun 1258. Ini mengakhiri kekuasaan khilafah dan menandai akhir dari "Zaman

Keemasan Islam" di wilayah Timur Tengah. Meskipun kekuatan politik dan keagamaan terus berlanjut di wilayah yang lebih kecil, kejatuhan Khilafah Abbasiyah menandai titik balik penting dalam sejarah Islam.

Dengan demikian, penaklukan Mongol memiliki dampak yang sangat besar pada lembaga-lembaga Islam pada saat itu, yang meliputi aspek politik, keagamaan, budaya, ekonomi, dan sosial.

Penaklukan oleh Mongol pada abad ke-13 memiliki dampak yang luas terhadap peradaban-peradaban di wilayah yang mereka kuasai. Berikut adalah beberapa warisan peradaban yang dapat dilihat sebagai akibat dari penaklukan Mongol:

1. Konsolidasi Kekuasaan Mongol: Penaklukan oleh Mongol menyebabkan konsolidasi kekuasaan mereka atas wilayah-wilayah yang luas di Asia, termasuk Tiongkok, Persia, Asia Tengah, dan bagian-bagian lainnya. Ini menciptakan satu-satunya kekaisaran terbesar dalam sejarah, yaitu Kekaisaran Mongol.
2. Penyebaran Ilmu dan Budaya: Meskipun Mongol sering kali digambarkan sebagai penakluk brutal, mereka juga memfasilitasi pertukaran budaya dan penyebaran ilmu pengetahuan. Terutama di bawah kekuasaan Kekaisaran Mongol, terjadi pertukaran budaya antara Timur dan Barat, serta antara berbagai kelompok etnis di bawah kekuasaan Mongol.
3. Sistem Pemerintahan: Mongol membawa dengan mereka sistem pemerintahan yang efisien dan terorganisir. Salah satu contohnya adalah administrasi yang terpusat dan penggunaan sistem pos yang efektif, yang memungkinkan komunikasi dan perintah yang cepat di seluruh wilayah kekaisaran.
4. Kesenambungan Kekuasaan: Penaklukan Mongol menyebabkan perubahan politik yang signifikan di wilayah-wilayah yang dikuasai mereka. Sejumlah dinasti dan kekaisaran baru muncul setelah penaklukan Mongol, misalnya, Dinasti Yuan di Tiongkok, yang didirikan oleh Kubilai Khan, cucu Genghis Khan.
5. Perkembangan Jalur Perdagangan: Penaklukan Mongol membuka jalur perdagangan baru dan memfasilitasi perdagangan yang lebih luas antara Asia Timur dan Asia Barat. Salah satu contohnya adalah Jalur Sutra, yang menjadi lebih aman dan stabil di bawah perlindungan Mongol, meningkatkan perdagangan dan pertukaran budaya antara Tiongkok dan Eropa.
6. Pengaruh Bahasa: Penaklukan Mongol juga berpengaruh pada bahasa-bahasa di wilayah yang mereka kuasai. Misalnya, dalam bahasa Rusia, banyak kata yang berasal dari bahasa Mongol, yang mencerminkan interaksi budaya antara kedua kelompok tersebut.

Meskipun penaklukan Mongol membawa dampak yang signifikan pada peradaban-peradaban di wilayah yang mereka kuasai, seringkali dampaknya kompleks dan terkadang kontroversial, mencerminkan baik aspek positif maupun negatif dari interaksi antarbudaya dan kekuasaan politik.

## **KESIMPULAN**

Dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh Abdullah as-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H/750 M s.d. 656 H/1258 M. Jatuhnya Baghdad sebagai pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah pada 10 Februari 1258 oleh bangsa Mongol membuat dunia Islam menjadi porak-poranda dan mengakhiri kekhilafahan Islam yang sudah berkuasa 5 abad lamanya. Sebelum Baghdad ditaklukan, keganasan bangsa Mongol sudah dirasakan oleh wilayah-wilayah Islam lain yang

ditaklukkannya seperti daerah Turkistan pada tahun 1218, menaklukan Transoxania tahun 1219-1220 yang terdapat kota Bukhara di Samarkand, Balkh dan kota-kota lain yang mempunyai peradaban Islam yang tinggi di Asia Tengah tidak luput dari penghancuran. Satu-satunya wilayah Islam yang terbebas dari kerusakan yang diakibatkan oleh tentara Mongol adalah daerah Mesir dan berhasil menghalau serangannya adalah dinasti Mamluk di Mesir yang dipimpin oleh Jenderal Baybars dan Qutuz.

krisis-krisis dalam lembaga islam akibat penaklukan oleh mongol antara lain : **Kehancuran Kekuasaan Politik dan Otoritas, krisis keagamaan, Penghancuran Pusat Pendidikan dan Budaya, krisis ekonomi, Pembagian dan Pembubaran Khilafah Abbasiyah. Dan adapun warisan peradaban akibat penaklukan oleh mongol diantaranya:** Penyebaran Ilmu dan Budaya, Sistem Pemerintahannya yang bagus, jalur perdagannya yang luas, dan pengaruh bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, Islam dari Masa ke Masa Cet III, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 140.
- Ali Mufrodi, Islam di Kawasan Dunia Arab, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 130.
- Ajid Tohir, Perkembangan Pradaban Di Kawasan Dunia Islam (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 56.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 50.
- Budi Sujati, Politik Penguasaan Bangsa Mongol Terhadap Negri-Negri Muslim pada Masa Dinasti Ilkan, Jurnal Rihlah Vol. 06 No. 01/2018.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif [:Teori dan Praktik]. Bumi Aksara.
- Hitti, Philip K. History of The Arabs From the Earliest Times to The Present. London: Macmillan Education, 1970.
- Hasan Ibrahim Hasan, Tarik Al-Islam, (Jilid IV; Kairo, Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, 1979), 243.
- Ikhsan, Muh. "Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia (Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik)."
- Kiki Muhammad Hakiki, "Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekuasaan Dinasti Abbasiyah," Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam 8, no. 1 (2012): 113-34, <https://doi.org/10.24042/tps.v8i1.1547>
- Lapidus, Ira M. A History of Islamic Societies. (Second Edition ed.). New York: Cambridge University Press., 2002
- M. Sunanto, Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Mughni, S. A. Sejarah Kebudayaan Islam di Turki. Jakarta: Logos, 1997.
- Novita Sari, I., & Puji Lestari, L. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Unisma Press.
- S. A. Mughni, Sejarah Kebudayaan Islam di Turki (Jakarta: Logos, 1997).
- Samsul Munir, Sejarah Pradaban Islam (Cet. II; Jakarta : Amzan, 2010), h. 144.
- Syamsul Bakri, Petah Sejarah Pradaban Islam, h. 54
- Tamim Ansary, Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes (New York: Public Affairs, 2009).
- Thaqqusy, M. S. Tarikh ad-Dawlah al-'Abbasiyah. Beirut: Dar an-Nafais, 2009
- Yahya Harun, Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa (Cet. I; Yogyakarta: Binausaha, 1987), h. 12-14.